



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

CANDI DAN TOPENG IRENG

Penulis:
Sri Handayaningsih

Ilustrator:
Laila Ramadhani dan Anintriyyoga

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

CANDI DAN TOPENG IRENG

Candi dan Topeng Ireng

Penulis : Sri Handayaningsih

Ilustrator : Laila Rahmadani dan Anintriya

Penyunting: Anis Rahmawati

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab: Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 HAN c	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
	Handayaningsih, Sri Candi dan Topeng Ireng/Sri Handayaningsih; Anis Rahmawati (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 20 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-752-6 1. DONGENG – INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,



Muhadjir Effendy



SEKAPUR SIRIH

Pernahkah kalian menonton pertunjukan topeng ireng? Topeng ireng adalah kesenian tradisional Indonesia. Asalnya dari lereng Gunung Merapi dan Merbabu. Pertunjukan topeng ireng merupakan pertunjukan tari. Kekompakan menjadi kunci gerakannya. Gerakannya merupakan perpaduan antara gerakan pencak silat dan kesenian Kubro Siswo. Tari topeng ireng dilakukan secara berkelompok. Makin banyak penarinya, makin menarik pertunjukannya.

Anak Indonesia harus mencintai kekayaan kesenian Indonesia. Anak Indonesia harus mengetahui berbagai macam kesenian Indonesia. Salah satunya adalah tari topeng ireng. Tujuannya agar tari topeng ireng tidak punah. Kalau bukan anak Indonesia, siapa lagi yang akan melestarikannya?

Buku ini berkisah tentang seorang anak bernama Candi. Dia menceritakan pengalamannya menonton pertunjukan topeng ireng untuk pertama kalinya. Bagaimana ceritanya? Yuk, ikuti keseruannya!

Bandung, Mei 2019

Sri Handayaningsih



CANDI DAN TOPENG IRENG

Penulis:
Sri Handayaningsih

Ilustrator:
Laila Ramadhani dan Anintriyo

“Dengar! Suara apa itu, Kak?” tanya Candi.
“Oh, itu suara topeng ireng,” jawab kakak.



“Ayo kita nonton topeng ireng di balai desa!”
ajak kakak.







“Candi tidak mau melihat topeng ireng!
Topeng ireng pasti menakutkan!” seru Candi.



Candi teringat topeng yang pernah dilihatnya.
Topeng-topeng itu menyeramkan.



Sejak saat itu...
Candi menjadi takut dengan topeng.



Ibu bercerita.
Topeng ireng adalah pertunjukan tari.
Asalnya dari lereng Gunung Merapi.





Topeng ireng bukanlah topeng.
Topeng ireng adalah singkatan dari bahasa Jawa
toto lempeng irama kenceng.

Topeng ireng tidak menakutkan.
Tariannya sangat mengasyikkan.
“Ayo kita lihat!” ajak ayah dan ibu.





“Mana topengnya, Kak?” Candi mencari-cari.
“Tidak ada topeng, Candi” jawab kakak.
“Topeng ireng adalah pertunjukan tari,” lanjut kakak.





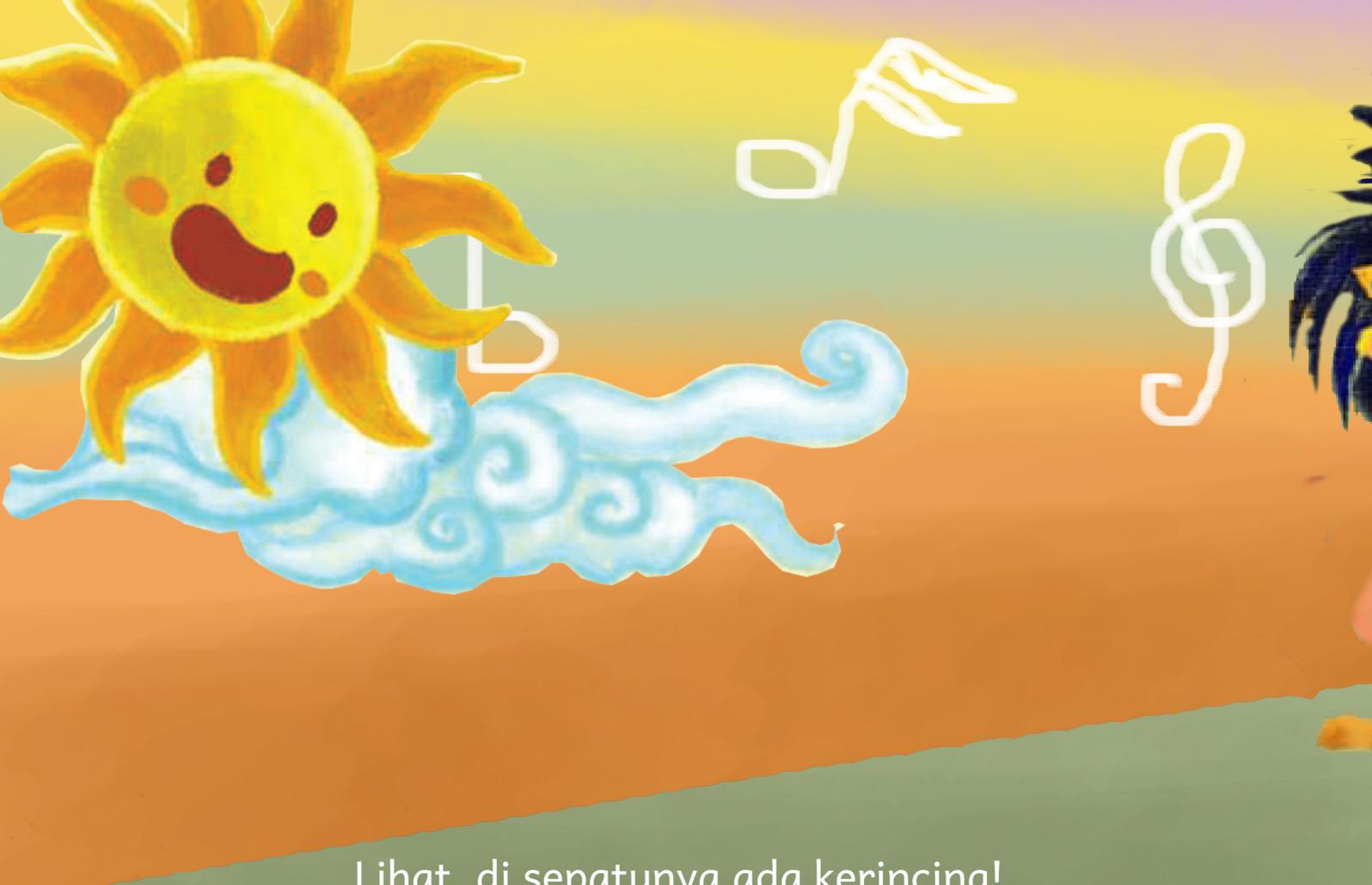
Wajah para penari dilukis warna-warni.
Wajah asli para penari jadi tidak terlihat.

Di kepala penari ada mahkota dari bulu seperti orang Indian.



Baju penarinya warna-warni seperti baju suku Dayak di Kalimantan.



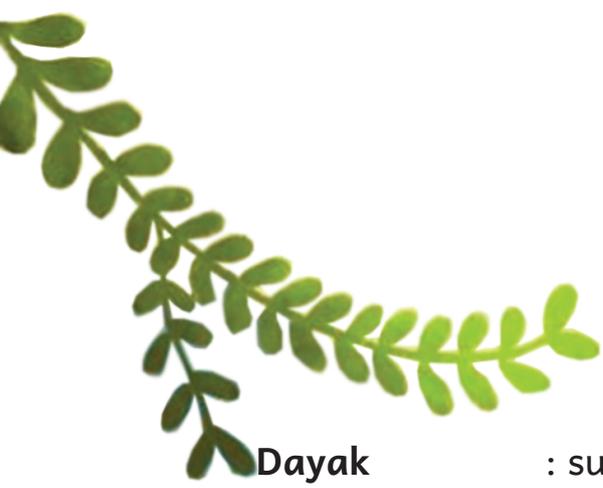


Lihat, di sepatunya ada kerincing!
Saat kaki bergerak, berbunyi gemerincing.
Cring, cring, cring! Cring, cring, cring!





Seorang penari mengajak Candi menari.
Candi ikut menari.
Kini, Candi tidak takut lagi.



Catatan

Dayak : suku di Kalimantan

gemerincing : berbunyi gerincing

Indian : suku di Amerika

irama : turun naik lagu yang beraturan

kerincing : alat bunyi-bunyian yang terbuat dari logam

mahkota : hiasan kepala

toto lempeng irama kenceng: menari berbaris lurus diringi musik yang keras

Biodata



Penulis

Sri Handayaningsih lahir di Kebumen, 12 Februari 1982. Ia menikah dan dikaruniai dua orang anak. Saat ini ia tinggal di Bandung, Jawa Barat. Ia adalah seorang guru Bahasa Indonesia. Ia menempuh studi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan S-2 Linguistik Terapan. Ia juga aktif menulis buku. Beberapa karyanya adalah *Pintar Bahasa Indonesia Superlengkap* (2014), *Bersahabat dengan Bencana Alam* (2017), *Menelusuri Jejak Si Anak Candi* (2018), dan *Berkunjung ke Rumah Bibi Rumi* (2019).

Ilustrator

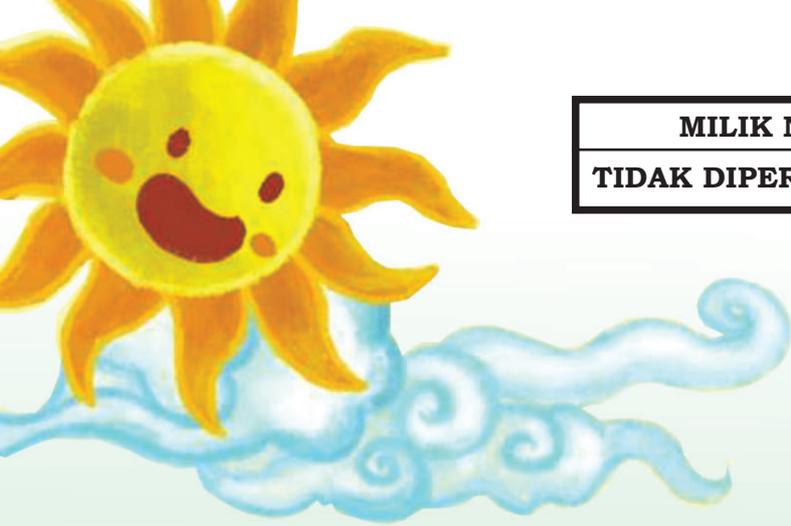
Laila Ramadhani Ritonga, menyelesaikan pendidikan di Telkom University, Jurusan Desain Komunikasi Visual. Ia bekerja sebagai ilustrator lepas. Buku-buku yang sudah diilustrasikannya antara lain *Bismillah, Yuk berkemah* (2019); *Paradise is Oh So Nice* (2019); *Ramadhan Seru bersama Syifa & Hamzah* (2018); dan *Botol Minum Persahabatan* (2018).

Anitriyoga Dian P., lahir pada 29 September 1995. Saat ini ia tinggal di Yogyakarta. Sehari-hari, ia bekerja sebagai guru teater dan desainer di Everyprint, Yogyakarta. Pendidikan terakhirnya adalah S1 Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta.



Penyunting

Anis Rahmawati lahir di Kulon Progo, 18 Juni 1991. Ia menyelesaikan pendidikannya di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Ia mulai bekerja di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan pada tahun 2018 sebagai Pengkaji Kebahasaan dan Kesastraan. Sebelumnya, ia menjadi pengajar Bahasa Indonesia di sekolah dan bimbingan belajar. Anis dapat dihubungi melalui pos-el anisrahmaw18@gmail.com.



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Candi belum pernah melihat pertunjukan topeng ireng. Suatu hari ada festival topeng ireng di desanya. Teman-temannya berbondong-bondong melihat kesenian itu. Anehnya, Candi malah takut dengan topeng ireng. Ia tidak mau menonton pertunjukkan itu.

Sebenarnya, apa yang terjadi dengan Candi? Benarkah topeng ireng itu menakutkan? Dapatkah ibu dan kakak membujuk Candi untuk menonton topeng ireng? Penasaran kan? Mari kita simak keseruan ceritanya!



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

